

Pelestarian Warisan Budaya Candi Tegowangi Melalui Edukasi Visual: Pembuatan Leaflet Informatif Bagi Masyarakat Kediri

¹*Nara Setya Wiratama, ²Yusuf Budi Prasetya Santosa, ³Ponco Setiyonugroho,

⁴Sigit Widiatmoko, ⁵Khairunisa Ashriana, ⁶Sesyia Rahma

^{1,4,6} Pendidikan Sejarah, Universitas Nusantara PGRI Kediri

^{2,3,5} Pendidikan Sejarah, Universitas Indraprasta PGRI

^{1,4,6} Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia

^{2,3,5} Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

E-mail: ¹ naraswiratama@unpkediri.ac.id, ² prasetyabudi29@gmail.com,
³ poncosetiyooo@gmail.com, ⁴ sigitwidiatmoko@unpkediri.ac.id,
⁵ khairunisa.ashriana@gmail.com, ⁶ sesyliarahma14@gmail.com

*Nara Setya Wiratama

Abstrak— Candi Tegowangi merupakan salah satu peninggalan penting era Kerajaan Majapahit yang tidak hanya menyimpan nilai sejarah dan arsitektur, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai media edukasi budaya lokal. Namun, rendahnya kesadaran masyarakat sekitar terhadap pentingnya pelestarian cagar budaya ini menjadi tantangan yang perlu direspons melalui pendekatan edukatif yang kontekstual dan komunikatif. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat literasi budaya masyarakat Desa Tegowangi, Kecamatan Plemahan, Kabupaten Kediri, melalui pengembangan leaflet edukatif sebagai media sosialisasi yang menarik dan mudah diakses. Leaflet dirancang dengan konten berbasis literatur ilmiah dan narasi sejarah populer, memuat informasi mengenai lokasi, sejarah, dan arsitektur Candi Tegowangi. Metode pelaksanaan mencakup observasi lapangan, wawancara terbatas dengan tokoh lokal, studi pustaka, penyusunan konten visual berbasis desain grafis partisipatif, serta distribusi leaflet kepada masyarakat dan pengunjung. Kegiatan ini melibatkan kolaborasi antara tim dosen, mahasiswa, dan perangkat desa sebagai mitra aktif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa media leaflet berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai warisan budaya lokal, menumbuhkan rasa memiliki terhadap situs sejarah, dan mendorong partisipasi warga dalam upaya pelestarian jangka panjang. Program ini direkomendasikan sebagai model edukasi visual berbasis komunitas yang dapat direplikasi di situs budaya lainnya dengan pendekatan serupa.

Kata Kunci—Candi Tegowangi, Leaflet Edukatif, Pelestarian Budaya

Abstract—Tegowangi Temple is one of the important relics of the Majapahit Kingdom era, which not only holds historical and architectural value but also has great potential as a medium for local cultural education. However, the low awareness of the surrounding community regarding the importance of preserving this cultural heritage site poses a challenge that needs to be addressed through a contextual and communicative educational approach. This community service activity aims to strengthen the cultural literacy of the community in Tegowangi Village, Plemahan Sub-district, Kediri Regency, through the development of educational leaflets as an attractive and easily accessible medium for socialization. The leaflets are designed with content based on scientific literature and popular historical narratives, containing information about the location, history, and architecture of Tegowangi Temple. The

implementation methods include field observations, limited interviews with local figures, literature reviews, the creation of visual content based on participatory graphic design, and the distribution of leaflets to the community and visitors. This activity involved collaboration between faculty members, students, and village officials as active partners. The results of the activity demonstrated that the leaflet played a significant role in enhancing the community's knowledge of local cultural heritage, fostering a sense of ownership toward the historical site, and encouraging community participation in long-term conservation efforts. This program is recommended as a community-based visual education model that can be replicated at other cultural sites using a similar approach.

Keywords—Tegowangi Temple, Educational Leaflet And Cultural Preservation

1. PENDAHULUAN

Cagar budaya seperti candi tidak hanya menjadi saksi bisu perjalanan sejarah bangsa, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis, arsitektural, dan spiritual yang mencerminkan peradaban masa lalu. Keberadaan situs seperti Candi Tegowangi merupakan sumber belajar sejarah yang berharga dan sekaligus bagian dari identitas lokal yang seharusnya dijaga eksistensinya secara berkelanjutan [1]. Namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa warisan budaya ini masih belum mendapatkan perhatian yang memadai dari masyarakat lokal. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan tokoh masyarakat di Desa Tegowangi, diketahui bahwa sebagian besar warga tidak memahami sejarah Candi Tegowangi secara utuh, bahkan banyak yang belum mengetahui fungsi asli dan nilai filosofis yang melekat di dalamnya. Ini menunjukkan adanya jarak antara keberadaan situs dan pengetahuan masyarakat sebagai aktor yang hidup berdampingan dengan warisan budaya tersebut. Penelitian oleh [2] juga menunjukkan bahwa rendahnya literasi budaya masyarakat di sekitar situs cagar budaya sangat erat kaitannya dengan minimnya akses terhadap informasi yang bersifat edukatif, komunikatif, dan berbasis konteks lokal

Salah satu akar masalah yang menyebabkan rendahnya kepedulian masyarakat terhadap pelestarian budaya adalah keterbatasan media informasi yang menjembatani antara konten akademik dengan kebutuhan pemahaman masyarakat awam. Informasi sejarah yang tersedia sering kali disajikan dalam bentuk teks formal atau papan nama yang singkat dan tidak interaktif, sehingga tidak mampu menstimulasi rasa ingin tahu masyarakat, khususnya generasi muda. Kondisi ini menjadi cerminan dari kenyataan

yang dihadapi di lapangan. Padahal idealnya, informasi budaya semestinya hadir dalam bentuk yang lebih adaptif, menarik secara visual, dan menyentuh dimensi afektif masyarakat, agar mampu membangkitkan rasa memiliki dan partisipasi dalam pelestariannya [3]. Dalam konteks ini, media cetak seperti leaflet menjadi alternatif strategis karena mampu menyampaikan informasi secara ringkas, visual, dan langsung menyentuh pembaca. Riset yang dilakukan oleh [4] menunjukkan bahwa penggunaan leaflet edukatif secara signifikan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap isi lokal budaya yang disampaikan. Leaflet terbukti efektif dalam menjangkau kelompok masyarakat yang belum memiliki akses teknologi digital secara merata [5].

Pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Tegowangi bertolak dari persoalan tersebut, dengan fokus pada penyusunan dan distribusi leaflet edukatif yang berisi informasi tentang Candi Tegowangi. Leaflet dirancang tidak hanya menampilkan narasi sejarah, tetapi juga menjelaskan letak geografis, elemen arsitektur, hingga nilai filosofis yang terkandung dalam relief dan struktur candinya. Proses pembuatan leaflet melibatkan tim dosen, mahasiswa, dan tokoh lokal melalui pendekatan partisipatif agar konten yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan bahasa masyarakat setempat. Langkah ini tidak hanya menjawab kesenjangan informasi, tetapi juga menghidupkan kembali dialog budaya antara masyarakat dengan situs sejarahnya. Diharapkan melalui kegiatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi turut serta menjadi pelaku dalam pelestarian warisan budaya melalui pemahaman yang lebih utuh dan emosional terhadap Candi Tegowangi. Pengalaman ini juga diharapkan dapat menjadi model bagi program serupa di daerah lain yang memiliki persoalan pelestarian situs budaya berbasis masyarakat.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Tegowangi, Kecamatan Plemahan, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Pemilihan lokasi didasarkan pada keberadaan Candi Tegowangi sebagai situs budaya yang memiliki nilai sejarah tinggi, namun belum mendapatkan perhatian optimal dari masyarakat sekitar. Metode pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan ini mengacu pada pendekatan partisipatif

berbasis komunitas, dengan tahapan kegiatan meliputi identifikasi kebutuhan, perancangan media, validasi isi, produksi leaflet, dan diseminasi kepada masyarakat.

Tahap pertama adalah identifikasi masalah dan kebutuhan informasi masyarakat mengenai Candi Tegowangi. Tim pengabdian melakukan observasi langsung ke lokasi candi dan wawancara dengan tokoh masyarakat dan pengelola situs untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat pemahaman dan kebutuhan informasi yang relevan. Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa media yang dikembangkan benar-benar sesuai dengan konteks lokal dan menjawab kesenjangan informasi yang ada [6].

Tahap kedua adalah perancangan konten dan desain leaflet edukatif. Konten disusun berdasarkan hasil studi pustaka mengenai sejarah, arsitektur, dan nilai filosofis Candi Tegowangi yang bersumber dari literatur akademik, prasasti, dan hasil penelitian sebelumnya. Desain leaflet dibuat dengan mempertimbangkan unsur keterbacaan, daya tarik visual, dan kesesuaian dengan profil pembaca masyarakat umum. Proses ini dilakukan secara kolaboratif antara tim pengabdian (dosen dan mahasiswa) dengan masukan dari narasumber lokal dan praktisi desain grafis.

Tahap ketiga adalah validasi isi dan uji keterbacaan. Leaflet yang telah disusun diuji oleh dua ahli, yaitu ahli sejarah lokal dan ahli media pembelajaran, untuk memastikan akurasi konten dan efektivitas penyampaian pesan. Selain itu, uji coba keterbacaan dilakukan terhadap sekelompok warga dengan latar belakang usia dan pendidikan yang beragam untuk menilai sejauh mana leaflet dapat dipahami dan menarik bagi pembaca sasaran.

Tahap keempat adalah produksi dan distribusi leaflet kepada masyarakat. Leaflet dicetak dalam jumlah terbatas dan dibagikan secara langsung kepada warga, sekolah dasar dan menengah di sekitar lokasi, serta pengunjung candi. Selain itu, kegiatan diseminasi juga dilakukan dalam bentuk penyuluhan singkat mengenai isi leaflet dan pentingnya pelestarian warisan budaya lokal.

Tahap terakhir adalah monitoring sederhana dan refleksi kegiatan, yang dilakukan melalui wawancara pascadistribusi serta pengamatan partisipatif selama kegiatan berlangsung. Data yang diperoleh digunakan sebagai umpan balik untuk perbaikan media dan perencanaan program lanjutan yang berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Distribusi Leaflet

Distribusi leaflet edukatif merupakan tahap penting dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini sebagai bentuk diseminasi informasi sejarah secara langsung kepada masyarakat. Sebagaimana terlihat pada Gambar 1, tim pengabdian secara aktif membagikan leaflet kepada para pengunjung Candi Tegowangi, khususnya kepada kelompok muda yang sedang berada di area sekitar situs. Kegiatan ini dilakukan secara persuasif dan dialogis, dengan memberi penjelasan singkat mengenai isi leaflet dan relevansinya terhadap pelestarian warisan budaya.



Gambar 1. Distribusi Leaflet

Pengunjung menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi terhadap materi yang dibagikan. Mereka tidak hanya menerima leaflet, tetapi juga langsung membaca dan mendiskusikan isinya. Beberapa pengunjung bahkan menyampaikan bahwa informasi yang termuat dalam leaflet memperkaya pemahaman mereka terhadap sejarah lokal, terutama karena sebelumnya mereka hanya mengetahui Candi Tegowangi secara visual tanpa konteks historis yang mendalam. Respons ini menunjukkan bahwa media visual seperti leaflet mampu mengubah kunjungan pasif menjadi pengalaman edukatif, sebagaimana juga dijelaskan oleh [5] dalam studinya mengenai brosur historiografi.

Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa pendekatan berbasis partisipasi langsung di lokasi memiliki dampak yang lebih kuat dibandingkan hanya menyebarkan informasi secara digital atau pasif. Menurut [7] pembelajaran berbasis media visual yang diberikan di tempat (*on-site*) dapat meningkatkan keterlibatan afektif audiens, karena mereka dapat mengaitkan informasi yang diterima secara langsung dengan objek

yang sedang diamati. Hal ini terlihat jelas dari interaksi pengunjung yang aktif membaca, mengamati, dan bertanya tentang konten leaflet yang dibagikan.

Secara keseluruhan, kegiatan pembagian leaflet tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan sosialisasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat kesadaran publik terhadap pentingnya pelestarian cagar budaya. Kegiatan ini menjadi bukti bahwa media cetak yang sederhana namun dirancang dengan baik dapat berperan sebagai alat edukasi yang strategis dan berdampak langsung, terutama dalam konteks masyarakat non-digital di kawasan situs budaya seperti Tegowangi.

B. Penguatan Materi Sejarah

Setelah kegiatan pembagian leaflet kepada pengunjung selesai dilaksanakan, tim pengabdian mendapatkan kesempatan istimewa untuk mengikuti sesi pendalaman materi di lokasi Candi Tegowangi bersama narasumber lokal, Bapak Sigit, seorang pegiat pelestarian sejarah, dosen pendidikan sejarah dan budaya Kediri. Dalam sesi ini, Bapak Sigit menyampaikan secara detail mengenai simbolisme relief, struktur arsitektural, serta nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam konstruksi Candi Tegowangi.

Sebagaimana tampak pada Gambar 2 dan 3, kegiatan berlangsung di kaki candi, dengan Bapak Sigit menjelaskan secara langsung makna ikonografi yang terukir, termasuk figur-figur dalam kisah Sudamala dan elemen-elemen gaya arsitektur Majapahit. Penjelasan ini disampaikan secara naratif dan kontekstual, sehingga anggota tim pengabdian yang berlatar belakang non-arkeologi sekalipun dapat memahami keterkaitan antara aspek visual, sejarah, dan nilai-nilai moral yang dikandung candi.



Gambar 2. Relief yang Kosong. Gambar 3. Penjelasan Relief Sudamala.

Sesi ini mempertegas pentingnya pendekatan *field-based education* dalam pengabdian kepada masyarakat berbasis warisan budaya. Melalui pengalaman belajar langsung di situs, tim pengabdian tidak hanya menyusun materi berdasarkan literatur sekunder, tetapi juga mendapat konfirmasi lisan dari pelaku lokal yang telah lama berinteraksi dengan situs tersebut. Hal ini memperkaya perspektif tim dan meningkatkan validitas isi leaflet yang telah disusun dan disebar.

Temuan ini sesuai dengan pendekatan *experiential learning* dalam pengabdian masyarakat, di mana proses refleksi kritis dan keterlibatan langsung di lapangan menjadi bagian integral dalam penguatan kapasitas tim pelaksana. Selain itu, kegiatan ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara akademisi dan pelaku budaya lokal menciptakan sinergi epistemik, di mana pengetahuan akademik dan pengetahuan komunitas saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain.

Dari sisi dampak, sesi edukasi ini memperdalam apresiasi tim terhadap Candi Tegowangi bukan hanya sebagai objek sejarah, melainkan sebagai simbol narasi lokal yang hidup dan bernilai. Refleksi yang muncul dari anggota tim pasca sesi ini adalah perlunya menyertakan elemen narasi lisan lokal dalam media sosialisasi budaya, sehingga masyarakat tidak hanya menerima informasi “apa-adanya”, tetapi juga memahami makna yang terkandung secara lebih mendalam dan autentik.

C. Penyerahan Leaflet kepada Juru Pelihara

Setelah sesi edukatif bersama narasumber lokal, kegiatan pengabdian dilanjutkan dengan prosesi penyerahan leaflet edukatif Candi Tegowangi secara simbolis kepada Juru Pelihara Cagar Budaya (Jupel) yang bertugas di Candi Tegowangi. Sebagaimana terekam dalam Gambar 4, penyerahan dilakukan langsung oleh perwakilan tim pengabdian di area pelataran candi, dengan disaksikan oleh tokoh masyarakat dan tim pendukung lainnya.



Gambar 4. Penyerahan Leaflet kepada Juru Pelihara.

Langkah ini memiliki makna strategis dan praktis. Secara strategis, keterlibatan Jupel sebagai pihak yang secara langsung berinteraksi dengan pengunjung harian menjadikan mereka agen penting dalam diseminasi informasi sejarah. Dengan menyerahkan sejumlah besar leaflet kepada Jupel, tim pengabdian memastikan bahwa media edukatif tersebut tidak hanya digunakan saat kegiatan berlangsung, tetapi dapat terus dibagikan kepada pengunjung di hari-hari berikutnya secara berkelanjutan.

Secara praktis, inisiatif ini menindaklanjuti prinsip keberlanjutan dalam program pengabdian masyarakat. Keberhasilan pengabdian tidak hanya diukur dari pelaksanaan

kegiatan, tetapi juga dari kemampuan program dalam menciptakan dampak jangka panjang melalui pelibatan aktor lokal yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, Jupel memegang peran vital sebagai penjaga informasi di garda depan pelestarian situs budaya [8].

Lebih jauh, kegiatan ini sekaligus menjadi bentuk apresiasi terhadap peran juru pelihara sebagai pilar tak terlihat dalam konservasi situs sejarah. Dalam banyak studi, keberadaan Jupel kerap luput dari perhatian akademik padahal mereka memiliki pengetahuan lokal dan pengalaman empiris yang tidak kalah penting dalam mendukung pelestarian nilai-nilai budaya [9].

D. Simbolisasi Partisipasi Kolektif

Sebagai penutup rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di kawasan Candi Tegowangi, tim pengabdian melaksanakan sesi foto bersama dengan para pengunjung dan pihak-pihak yang terlibat secara aktif, termasuk narasumber lokal, juru pelihara cagar budaya, serta masyarakat sekitar. Dokumentasi ini, sebagaimana terlihat pada Gambar 5, dilakukan tepat di depan struktur utama candi, dengan latar belakang relief dan batuan khas arsitektur Majapahit.

Momen foto bersama ini tidak hanya menjadi penanda administratif kegiatan, tetapi juga merepresentasikan kebersamaan lintas peran antara akademisi, pelestari budaya lokal, dan masyarakat umum dalam satu misi yang sama: melestarikan dan menyebarkan nilai-nilai sejarah dan budaya lokal. Hal ini selaras dengan semangat pengabdian berbasis partisipasi yang menempatkan masyarakat bukan sekadar sebagai objek kegiatan, meskipun sebagai mitra dan subjek aktif dalam transformasi budaya [10].

Sesi foto bersama juga berfungsi sebagai closure emosional dan simbolis dari proses literasi budaya yang telah dilakukan. Adanya interaksi informal pasca-penyerahan leaflet menciptakan suasana kolaboratif yang lebih hangat, sekaligus membangun jembatan komunikasi antara generasi muda dan para pelaku sejarah lokal. Sejumlah pengunjung muda bahkan menyampaikan keingintahuan lebih lanjut tentang candi dan bertukar kontak dengan tim pengabdian untuk mendapatkan materi lebih lengkap, yang

menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil menumbuhkan minat baru terhadap sejarah lokal di kalangan generasi digital.



Gambar 5. Foto Bersama.

Dari sudut pandang keberlanjutan program, dokumentasi bersama semacam ini juga menjadi bagian dari strategi branding kegiatan pengabdian dan dapat dimanfaatkan untuk pelaporan ke lembaga, promosi luaran media sosial akademik [11].



Gambar 6. Leaflet Candi Tegowangi.

4. KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat ini berhasil menunjukkan bahwa media visual sederhana seperti leaflet dapat menjadi alat efektif dalam meningkatkan literasi sejarah dan kesadaran budaya masyarakat sekitar situs Candi Tegowangi. Melalui proses yang sistematis—mulai dari penyusunan materi berbasis literatur akademik, distribusi leaflet kepada pengunjung, pendampingan edukatif oleh narasumber lokal, hingga penyerahan leaflet kepada juru pelihara—program ini tidak hanya berdampak pada pengunjung, tetapi juga memperkuat kapasitas lokal dalam menyampaikan informasi sejarah secara berkelanjutan.

Kegiatan ini juga membuktikan bahwa pendekatan partisipatif yang melibatkan komunitas lokal, akademisi, dan pelaku pelestarian budaya dapat menciptakan sinergi yang positif dalam pelestarian cagar budaya. Antusiasme pengunjung terhadap leaflet dan interaksi aktif dalam diskusi sejarah menunjukkan adanya kebutuhan terhadap informasi yang menarik dan mudah diakses, khususnya bagi generasi muda.

Dengan adanya kolaborasi antara tim pengabdian dan juru pelihara, leaflet edukatif ini diharapkan terus menjadi sarana penyebaran pengetahuan di kawasan Candi Tegowangi, sekaligus menjadi bagian dari strategi pelestarian berbasis komunitas yang berkelanjutan. Pengalaman ini menjadi contoh bahwa pelestarian budaya tidak harus selalu dilakukan melalui pendekatan formal dan struktural, tetapi dapat dimulai dari aksi edukatif kecil yang berdampak besar.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Tiarawanti, Yatmin, and S. Widiatmoko, "Upaya Melestarikan Candi Tegowangi Sebagai Tempat Peninggalan Bersejarah di Kediri," *SEMDIKJAR*, vol. 5, no. 43, pp. 716–721, 22AD.
- [2] N. Wulandari, R. Rahma, and A. Wuliah, "Revitalisasi Budaya Membaca di Kalangan Remaja melalui Program Perpustakaan Digital Berbasis Komunitas Revitalizing Reading Culture among Teenagers through Community-Based Digital Library Program Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (PEMAS) is licensed P," *J. Pengabdi. Kpd. Masyarakat(PEMAS)*, vol. 2, no. November, pp. 1–9, 2024, doi: <https://doi.org/10.63866/pemas.v2i1.57>.
- [3] N. Baruadi *et al.*, "Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Merancang Pembelajaran Sejarah yang Menarik," *Complex J. Multidisiplin Ilmu Nas.*, vol. 1, no. 1, pp. 13–18, 2024.
- [4] D. V. A, S. Muchsin, and H. Anadza, "EFEKTIVITAS PELAYANAN PEMBELAJARAN DI LUAR SEKOLAH DALAM RANGKA PENINGKATAN EDUKASI PELESTARIAN SEJARAH BAGI PELAJAR KOTA MALANG," *J. Respon Publik*, vol. 19, no. 2, pp. 30–40, 2025.
- [5] M. N. Ikhsan, "Pengembangan Media Historiografi Berbasis Brosur Situs Sejarah Lokal untuk Pemahaman Sejarah Lokal Pada Siswa MAN 2 Kuantan Singingi," *Jiip (Jurnal Ilm. Ilmu Pendidikan)*, vol. 7, no. 10, pp. 11889–11894, 2024, doi: <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i10.6074>.
- [6] Sugiyono, *Memahami Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- [7] L. Suryana and A. Fikri, "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Leaflet Digital pada Materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia Kelas XI SMK Abdurrah Pekanbaru," *J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 8, no. 1, pp. 497–508, 2025, doi: <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i1.6772>.
- [8] Jamri, M. S. Dr. Syamsuri, and M. S. Prof. Dr. Eddy Lion, "PELESTARIAN CAGAR BUDAYA DI KOTAWARINGIN BARAT Universitas Terbuka Pangkalan Bun Sensus penduduk oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010 , dapat diketahui bahwa Indonesia terdiri dari 1 . 128 suku bangsa . Jumlah

- ini sangat fantastis untuk ukur,” *CENDEKIA*, vol. 16, no. 2, pp. 111–125, 2022, doi: 10.30957/cendekia.v16i2.847.
- [9] M. Nur *et al.*, “Pemberdayaan Juru Pelihara Cagar Budaya Sebagai Upaya Pelestarian Objek Wisata Sejarah Di Aceh,” *Community*, vol. 11, no. 11, pp. 14–28, 2025, doi: <https://doi.org/10.35308/jcpds.v11i1.10307>.
- [10] D. O. Fareza and A. Subianto, “Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Cagar Budaya di Kawasan Ampel Surabaya,” *J. Public Adm.*, vol. 1, no. 2, pp. 1–7, 2022, doi: <https://doi.org/10.30649/psr.v1i2.30>.
- [11] N. S. Wiratama, H. Budiono, A. Budianto, and Z. Afandi, “The Symbolism of Love in the Story of Panji Asmarabangun and Galuh Candrakirana as a Cultural Identity of Kediri : A Textual Study and Interpretation,” vol. 2, no. 2, pp. 207–214, 2024.